

## PEMBINAAN KADER KESEHATAN MELALUI PELATIHAN PIJAT BAYI BERBASIS BUDAYA LOKAL “ORAH BIJA SASAK PADA BALITA”

Sudarmi<sup>1\*</sup>, Siti Halimatusyaadiah<sup>2</sup>, Ni Putu Dian Ayu Anggraeni<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Mataram

[sudarmi.ude2812@gmail.com](mailto:sudarmi.ude2812@gmail.com)<sup>1</sup>, [attun.halimatusyaadiah@gmail.com](mailto:attun.halimatusyaadiah@gmail.com)<sup>2</sup>, [niputudianayu@gmail.com](mailto:niputudianayu@gmail.com)<sup>3</sup>

---

### ABSTRAK

**Abstrak:** Gizi buruk dapat terjadi pada semua kelompok umur, tetapi yang perlu lebih diperhatikan pada kelompok bayi dan balita. Kegiatan pengabmas ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader kesehatan terkait pertumbuhan dan perkembangan balita serta pembinaan pelatihan pijat bayi berbasis budaya local (OBISA). Metode dilakukan dengan memberikan edukasi dan pemahaman terkait pertumbuhan dan perkembangan bayi, serta praktik pijat bayi OBISA melalui media modul, power point, dan praktik secara langsung ke phantom dan balita. Mitra pengabdian adalah UPT Puskesmas Kuripan diantaranya Camat, Kepala Desa, Kepala UPT Puskesmas, Bidan Koordinator, Bidan Desa dan Koordinator Gizi. Pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan lancar selama 2 hari dibagi dalam 2 sesi yaitu 25 orang kader pada sesi pagi dan 20 orang kader pada sesi sore. Setelah dilakukan pelatihan pijat bayi berbasis budaya local ini selama dua (2) hari, pengetahuan dan keterampilan peserta meningkat. Hasil posttest menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan kader mengalami peningkatan signifikan dengan *p-value* 0,007 menjadi 11,64 dengan nilai terendah 9. Perlunya dilakukan pelatihan pijat OBISA bagi tenaga kesehatan di wilayah kerja puskesmas guna dapat dijadikan program rutin dalam upaya mencegah stunting pada bayi dan balita.

**Kata Kunci:** Kader kesehatan; pelatihan; pijat bayi OBISA; balita.

**Abstract:** Malnutrition can occur in all age groups, but more attention should be paid to infants and toddlers. This community service activity aims to increase knowledge of related health cadres and toddler development as well as foster local culture-based infant massage (OBISA). The method is carried out by providing education and understanding regarding infant growth and development, as well as the practice of OBISA infant massage through module media, power points, and direct practice to phantom and toddler. The service partners are UPT Puskesmas Kuripan including the Camat, Village Head, Head of UPT Puskesmas, Coordinator Midwife, Village Midwife, and Nutrition Coordinator. The activity was carried out smoothly for 2 days divided into 2 sessions, namely 25 cadres in the morning session and 20 cadres in the afternoon session. After the local culture-based baby massage training (OBISA) for two (2) days, the knowledge and skills of the participants increased. The post-test results showed that the average cadre knowledge score had a significant increase with a *p-value* of 0.007 11.64 with the lowest value being 9. Future community service, it is necessary to conduct OBISA massage training for health workers in the work area of the puskesmas so that it can be used as a routine program in an effort to prevent stunting in infants and toddlers.

**Keywords:** Health cadres; training; OBISA baby massage; toddler.



#### Article History:

Received: 01-06-2022

Revised : 29-06-2022

Accepted: 11-07-2022

Online : 27-08-2022



This is an open access article under the

CC-BY-SA license

## A. LATAR BELAKANG

Gizi buruk merupakan salah satu penyebab kematian balita di Indonesia dimana setiap tahunnya diperkirakan balita meninggal akibat gizi buruk yaitu 7% (sekitar 300.000 jiwa). Hal ini berarti dari 170.000 balita (60%), setiap 2 menit terjadi kematian satu balita di antaranya akibat gizi buruk. Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia pada tahun 2013, angka kejadian berat badan bayi dan balita di bawah garis merah menunjukkan 10-12 juta (50-69,7%) balita di Indonesia (4 juta di antaranya di bawah satu tahun) berstatus gizi sangat buruk dan mengakibatkan kematian (Kemenkes, 2014).

Berdasarkan Riskesdas Tahun 2013, proporsi status gizi anak balita di Indonesia dengan status gizi sangat pendek dan pendek 30,8% dan proporsi status gizi buruk dan gizi kurang sebesar 19,6% (Kesehatan, 2013). Namun, berdasarkan Riskesdas tahun 2018 proporsi status gizi sangat pendek dan pendek mengalami penurunan menjadi 30,8%, sementara status gizi buruk dan kurang berkisar 17,7% (Riskesdas, 2018).

Kelompok bayi dan balita merupakan kelompok rentan dan perlu diperhatikan resiko mengalami gizi buruk. Pada usia 0 - 2 tahun merupakan masa tumbuh kembang yang optimal (golden period) terutama untuk pertumbuhan janin sehingga bila terjadi gangguan pada masa ini tidak dapat dicukupi pada masa berikutnya dan akan berpengaruh negatif pada kualitas generasi penerus (Achadi, 2014).

Status gizi balita dapat diukur dengan indeks berat badan per umur (BB/U), tinggi badan per umur (TB/U) dan berat badan per tinggi badan (BB/TB). Pada tahun 2016, kasus gizi buruk dan gizi kurang tertinggi terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur (28,2%) dan terendah Sulawesi Utara (7,2%). Provinsi NTB berada di urutan ke 23 dari 33 provinsi dengan kejadian gizi buruk sebesar 3,0% dan gizi kurang 17,2 % dan meningkat 18,8% pada tahun 2019 dengan prevalensi berat badan kurangi sangat tinggi di NTB melebihi 30 % Kasus gizi kurang di Lombok Barat merupakan yang tertinggi dibandingkan Kabupaten dan Kota lainnya di Provinsi NTB yaitu 23,95% (Dinas Kesehatan Provinsi NTB, 2019; Kemenkes RI, 2017; Scorecard, 2017).

Beberapa upaya yang telah dilakukan namun masalah gizi belum menunjukkan penurunan secara signifikan. Dinas kesehatan kabupaten Lombok Barat mencatat terdapat 9.191 kasus gizi kurang dengan jumlah stunting 11.827 (18,8%) dari 62.865 balita yang ditimbang tahun 2020. Puskesmas Kuripan merupakan Puskesmas yang memiliki kasus stunting tertinggi yaitu sejumlah 20,8% dibandingkan dengan 19 Puskesmas lainnya yang berada di Kabupaten Lombok barat.

Salah satu upaya penanganan nonfarmakologis yang dapat membantu meningkatkan berat badan bayi dan mencegah terjadinya kurang gizi pada bayi yaitu pijat bayi. Pijat bayi adalah bagian dari terapi sentuhan yang dilakukan pada bayi sehingga dapat memberikan jaminan adanya kontak

tubuh berkelanjutan, mempertahankan perasaan aman pada bayi dan memperlambat tali kasih orang tua dengan bayi (Roesli, 2013).

Pijat bayi efektif meningkatkan status gizi ( $p=0.035$ )/( $p \leq 0,05$ ) , Meningkatkan kadar IGF-1 ( $p=0,002$ ) atau ( $p<0,05$ ), dan menurunkan kadar kortisol ( $p=0,022$ )/( $p<0,05$ ) pada bayi gizi kurang usia 6-24 bulan. Pijat bayi direkomendasikan bagi ibu bayi dapat di terapkan sebagai salah satu alternative perawatan masa bayi untuk meningkatkan status gizi pada bayi yang mengalami gizi kurang. Terdapat cukup bukti yang menunjukkan bahwa *insulin growth factor 1* dan 2 memiliki peran pada regulasi pertumbuhan janin dan penambahan berat badan. Semakin rendah level IGF-1, semakin tinggi peluang terjadinya kelainan pada pertumbuhan memanjang, berat badan, status gizi, serta motorik kasar tertunda dan motorik halus tertunda (Arifiyah & Purwanti, 2017; Sudarmi et al., 2020).

Pada pijat bayi tradisional terdahulu hanya ditujukan untuk menyembuhkan penyakit dan dilakukan oleh dukun pijat dengan ilmu yang turun-temurun (Isnina, 2021; Syarifah & Tukiman, 2015)). Selama ini pemijatan tidak hanya dilakukan bila bayi sehat, tetapi juga pada bayi sakit atau rewel dan sudah menjadi rutinitas perawatan bayi setelah lahir (Rokayah & Nurlatifah, 2018). Sentuhan dan pijatan pada bayi segera setelah kelahiran merupakan kontak tubuh kelanjutan yang diperlukan bayi untuk mempertahankan rasa aman. Pengaruh positif sentuhan pada proses tumbuh kembang anak telah lama dikenal manusia, namun penelitian ilmiah tentang hal ini masih belum banyak dilakukan (A. N. Sari & Pangestika, 2018). Selain pengalaman ibu, budaya masyarakat yang menyebabkan adanya persepsi positif terhadap pijat bayi sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk lebih mengenalkan pijat bayi dalam arti pijat bayi yang sesuai dengan kaidah-kaidah kesehatan. Pijat bayi yang dilaksanakan saat ini pada dukun bayi masih merupakan pijat urut dan bukan proses stimulasi pada bayi (A. N. Sari & Pangestika, 2018).

Kegiatan pengabdian pada masyarakat sebelumnya pernah dilaksanakan pada bayi usia 6 - 11 bulan dengan status gizi kurang dengan intervensi yang diberikan berupa pijat bayi berbasis budaya Sasak (OBISA). Peningkatan status gizi bayi ini dipengaruhi oleh peningkatan berat badan bayi akibat pijat bayi OBISA. Pijat OBISA ini biasanya dilakukan oleh dukun Sasak, kemudian pada kegiatan pengabdian masyarakat ini beberapa gerakan dimodifikasi agar sesuai dengan struktur anatomi dari tubuh bayi dan dilakukan dengan komunikatif sehingga bayi merasa nyaman pada saat dipijat (Sudarmi, St Halimatusyaadiah, 2021).

Untuk mengatasi masalah gizi kurang pada bayi dan balita diperlukan upaya dan dukungan berbagai pihak baik dari pusat pelayanan kesehatan maupun dari peran serta masyarakat dalam bentuk peran kader yang tergabung dalam posyandu. Pemberdayaan kader dan revitalisasi posyandu memerlukan dukungan yang efektif baik dari pemerintahan desa maupun

dari puskesmas baik material maupun dukungan moral (Sudarmi, St Halimatusyaadiah, 2021). Kegiatan yang dilakukan berupa pelatihan masyarakat dengan cara pemberdayaan kader dan pendampingan keluarga dalam pencegahan gangguan gizi (Kosasih et al., 2018).

Masalah gizi yang dialami oleh masyarakat di Kabupaten Lombok barat khususnya di Desa Kuripan Kecamatan Kuripan merupakan masalah nasional. Kondisi gangguan gizi baik yang ringan, sedang maupun yang berat akan berdampak buruk terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita. Berdasarkan uraian diatas, untuk mengatasi masalah gangguan gizi pada balita diperlukan suatu kerjasama antara mahasiswa dan dosen yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat melibatkan puskesmas sebagai penanggungjawab dan pembina dari kader kesehatan. Konsep yang akan digunakan untuk mengatasi masalah diatas adalah dengan melakukan pelatihan kader mengenai pertumbuhan dan perkembangan balita, kemudian melatih kader untuk pembinaan pelatihan pijat bayi berbasis budaya local yang kami sebut OBISA, selanjutnya para kader yang telah terlatih dapat kembali mengajarkan ibu bayi untuk melakukan pijat bayi yang bermanfaat untuk stimulasi pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pendidikan masyarakat berupa pembinaan kader dan pendampingan keluarga dalam pencegahan gangguan gizi melalui pelatihan pijat bayi berbasis budaya local (OBISA) di Desa Kuripan dibagi kedalam langkah kegiatan, yaitu:

### **1. Identifikasi/ Pengkajian;**

- a. Pengkajian di sini dimaksudkan untuk menentukan kebutuhan pelatihan sesuai dengan kondisi peserta. Hal ini diperlukan mengingat tingkatan pengetahuan, pengalaman dan pendidikan yang berbeda-beda setiap peserta.
- b. Pengkajian juga dilakukan untuk menentukan jumlah kelompok sasaran, yaitu jumlah kader posyandu yang ada melalui suatu kegiatan survey lapangan. Jumlah peserta sebanyak 45 orang kader yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kuripan Kabupaten Lombok Barat, seperti terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Umur, Pendidikan dan Pekerjaan utama kader

Karakteristik Sasaran	Kelompok	
	n	%
1. Usia Ibu		
a. 17 -25	6	13,3
b. 26 - 35	21	46,7
c. 36 - 45	18	40,0
Total	45	100
2. Tingkat Pendidikan		
a. SD	1	2,2
b. SLTP/MI	10	22,2
c. SMA/MA	28	62,2
d. Perguruan Tinggi	6	13,3
Total	45	100
3. Pekerjaan		
a. IRT	29	64,4
b. Buruh/Dagang	9	20,0
c. Guru	5	11,1
d. Karyawan swasta	1	2,2
e. Mahasiswa	1	2,2
Total	45	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar usia kader berada pada rentang usia 26 -35 tahun yaitu 46,7%, usia 17 – 25 tahun 13,3%, dan usia 36 – 45 tahun 40,0%. Tingkat pendidikan, mayoritas kader berpendidikan SMA 62,2% dan pekerjaan mayoritas kader sebagai ibu rumah tangga yaitu 64,4 %.

## 2. Penetapan masalah

Penetapan masalah/diagnosa dirumuskan untuk memastikan bahwa apa yang akan dilakukan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut:

- a. Skrining pada balita berumur 12 s.d 24 bulan untuk menentukan kelompok sasaran yang memenuhi criteria yaitu bayi dengan Kategori :
  - 1) Gizi Kurang ; jika  $Z\text{-score} \geq - 3,0$  s/d  $Z\text{-score} \leq - 2,0$ .
  - 2) Bayi lahir aterm.
  - 3) Balita gizi kurang berusia 12 s.d 24 bulan dalam keadaan sehat.
  - 4) Ibu atau keluarga yang bersedia untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini. Kader kesehatan yang berpartisipasi dan sesuai dengan kriteria mengikuti pelatihan ini sebanyak 45 orang.
- b. Meminta kesediaan dan kerelaan kader kesehatan mengenai manfaat dan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan.
- c. Metode dilakukan dengan memberikan edukasi dan pemahaman terkait pertumbuhan dan perkembangan bayi, serta praktik pijat bayi OBISA melalui media modul, power point, dan praktik secara langsung ke phantom dan balita.

- d. Melaksanakan Pelatihan pijat bayi adalah pelatihan modifikasi gerakan pijat Bayi berbasis budaya local Sasak yang diberikan kepada ibu bayi selama 2 hari secara terstruktur.
- e. Melaksanakan Pelatihan Pertumbuhan dan perkembangan bayi, selama 1 hari
- f. Melaksanakan Evaluasi pada akhir pertemuan.

Berikut adalah program pelatihan pijat bayi berbasis budaya lokal “orah bije sasak (OBISA) pada kader kesehatan”, seperti terlihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Program Pelatihan Pijat bayi berbasis budaya lokal “Orah Bije Sasak (OBISA) pada kader kesehatan”

Pe rt.	Tujuan Pembelajaran Khusus	Materi	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Metode	Media Alat Bantu
1	Meningkatkan pemahaman dan keterampilan tentang konsep pertumbuhan dan perkembangan	1. Konsep Pertumbuhan dan perkembangan a. Pengertian b. Ciri perkembangan yang baik c. Ciri Pertumbuhan yang baik 2. Monitor mandiri pertumbuhan anak (Pemeriksaan antropometri BB dan TB) dan Penilaian KPSP	1. Penjelasan umum tentang pelatihan Orah Bije Sasak 2. Evaluasi awal (prates) 3. Penyampaian Materi: a. Konsep Pertumbuhan dan perkembangan 1) Pengertian 2) Ciri perkembangan yang baik 3) Ciri Pertumbuhan yang baik b. Monitor mandiri pertumbuhan anak (Pemeriksaan antropometri BB dan TB) c. Penilaian KPSP d. Kesimpulan	5' 30' 30' 30' 30' 5'	Ceramah Pengisian kuisisioner Tanya jawab, Curah pendapat, Ceramah, Demonstrasi dan Praktek	Buku KIA Kuisisioner Power point presentasi Timbangan Metelin Form KPSP Laptop LCD
2	Meningkatkan pemahaman, keterampilan kader tentang tehnik pijat anak Orah Bije Sasak (OBISA)	1. Konsep Stimulasi Pijat anak 2. Tehnik Pijat Anak /Orah Bije Sasak (OBISA)	1. Review materi pertemuan I 2. Penyampaian Materi a. Konsep Stimulasi Pijat anak b. Tehnik Pijat Anak /Orah Bije Sasak (OBISA) c. Praktek Pijat, Antropometri dan KPSP d. Penilaian Pijat, Antropometri dan KPSP e. Posttest f. Penutup	10' 30' 60' 60' 30' 30'	Tanya jawab	Buku KIA, Lembar balik, Boneka Bayi, Form KPSP OBISA oil Alas/ Matras kecil Selimut Handuk KPSP KI

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kegiatan Pelatihan Pijat Bayi Berbasis Budaya Lokal

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Kuripan Kabupaten Lombok Barat dengan jumlah peserta sebanyak 45 orang kader yang tersebar pada dusun-dusun di desa Kuripan. Pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan lancar selama 2 hari dibagi dalam 2 sesi yaitu 25 orang kader pada sesi pagi dan 20 orang kader pada sesi sore. Sebelumnya pengabdian telah melakukan persiapan dan koordinasi dengan Camat, Kepala Desa, Kepala Puskesmas, Bidan Koordinator, Bidan Desa dan Koordinator Gizi puskesmas Kuripan. Proses pelaksanaan kegiatan pembinaan kader kesehatan melalui pelatihan pijat bayi berbasis budaya lokal “Orah Bije Sasak (OBISA) diantaranya terdapat lima kegiatan inti dari pelatihan dan pemberdayaan kader posyandu yang dilakukan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, yaitu:

- a. Pelatihan tentang tumbuh kembang balita (Gizi dan Nutrisi; pemantauan tumbuh kembang); Tumbuh kembang balita menjadi tanggung jawab orang tua, namun banyak diantaranya tidak menyadari, karena masih kurangnya pengetahun. Peran kader sangat diperlukan sebagai upaya untuk mengurangi dan mencegah stunting dengan mengajarkan kader tentang cara melakukan skrining dan pendampingan pemantauan tumbuh kembang pada Balita (Satiti & Amalia, 2020). Pada kegiatan pengabdian ini, kader diajarkan skrining pemantauan pertumbuhan meliputi redemonstrasi cara mengukur panjang badan, menimbang berat badan, pengukuran Lingkar kepala, lingkar dada dan lingkar lengan. Untuk pemantauan perkembangan, para kader dilatih melakukan deteksi perkembangan menggunakan KPSP (kuisisioner pemantauan stimulasi perkembangan), seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Suasana pelaksanaan pelatihan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan.

Pelaksanaan pelatihan pemantauan pertumbuhan yaitu kader mampu melakukan pemeriksaan antropometri dengan benar dan melakukan pemantauan perkembangan menggunakan KPSP, bertujuan dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan kader kesehatan di posyandu agar mampu mendeteksi dan mencegah terjadinya stunting dengan menyediakan sarana dan prasana mendukung seperti buku panduan pengukuran antropometri, lembar kuisisioner KPSP (Kuesioner Pra Skring Perkembangan) beserta alat permainan edukasi untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan balita (Jayanti & Mayasari, 2019). Pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi pada dua tahun pertama kehidupan. Penanganan segera pada masa ini dapat meminimalisir kelainan yang bersifat permanen dan dapat dicegah sehingga orang tua, guru perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dasar deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemantauan tumbuh kembang meliputi pemantauan dari aspek fisik, psikologi dan social (Qomari et al., 2020).

b. Pelatihan pijat bayi berbasis budaya local (OBISA) dengan metode stimulasi dan demonstrasi pada phantom bayi. Pada kegiatan pengabmas ini juga kader dilatih pijat balita berbasis budaya Sasak (OBISA). Tehnik pijat balita ini telah dimodifikasi sesuai dengan struktur anatomi fisiologi tubuh balita. Pijat bayi ini merupakan terapi sentuh yang telah ada sejak zaman dahulu dan memberikan banyak manfaat bila dilakukan dengan mekanisme dan tehnik yang benar sehingga perlu dilakukan oleh orang yang terlatih. Pelatihan pijat bayi ini terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan (Maryati, 2020). Pijat bayi pada masyarakat suku Sasak, telah menjadi tradisi yaitu selalu mendatangi dukun bayi agar anaknya dipijat bila anaknya sakit. Sebenarnya pijat bayi ini bisa dilakukan kapan saja oleh orang tua agar terjalin komunikasi atau bonding diantara keduanya sehingga pijat balita ini penting diajarkan kepada Kader kesehatan agar mengerti cara memijat bayi dengan benar (D. K. Sari & Saidah, 2020). Kegiatan pelaksanaan pijat bayi seperti terlihat pada Gambar 2.





**Gambar 2.** Pelaksanaan pelatihan pijat bayi

- c. Praktek keterampilan pijat bayi di lingkungan Posyandu masing-masing. Setelah pelatihan, kader-kader yang telah dilatih sebelumnya, dimotivasi untuk mempraktekkan keterampilan yang telah didapatkan saat pelatihan di posyandu masing-masing. Praktek langsung pada Kader kesehatan, maka akan dapat memberikan manfaat khususnya pada balita yang dipijat. Pijat balita yang merupakan salah satu kearifan local yang dilakukan oleh kader ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan stimulasi pijat bayi terhadap perkembangan berat badan (Yuniati, 2021). Praktek pijat bayi budaya local dipercaya memperbaiki kualitas tumbuh kembang karena dapat memperbanyak frekuensi ASI dan makanan pendamping ASI serta membuat bayi tertidur nyenyak. Praktek pijat bayi ini juga dapat meningkatkan antusiasme para ibu bayi mempraktekkan sendiri pijat ini Berikut pelaksanaan praktek pijat bayi OBISA di posyandu (Radhiah et al., 2021), seperti terlihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Praktek pijat OBISA oleh kader di Posyandu

Pelatihan dan praktek pemantauan pertumbuhan dan perkembangan dirangkaikan dengan Pijat balita berbasis budaya

Sasak “Orah Bija sasak (OBISA) dilakukan langsung oleh dosen pengabdian, petugas kesehatan (tenaga bidan, ahli gizi) dan didampingi oleh kader kesehatan di wilayah kerja puskesmas Kuripan sebagai mitra PKM yang telah mendapatkan pelatihan sebelumnya, dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan pada masa pandemic Covid-19.

## 2. Monitoring dan Evaluasi

Pelatihan pijat bayi ini sangat bermanfaat untuk kesejahteraan balita dan ibu bila dilakukan sesuai dengan mekanisme atau sesuai dengan teknik pijat yang benar dan dilakukan oleh orang yang telah terlatih. Kader dibekali dengan pelatihan dan pendampingan selama 3 bulan (Kusuma et al., 2019).

Sebelum memulai kegiatan pembinaan kader ini, pelaksana melakukan pretest terlebih dahulu. Berdasarkan hasil pretest menunjukkan bahwa skor rata-rata 11,07 dengan nilai terendah 7 tentang pijat OBISA ini. Setelah dilakukan pelatihan pijat bayi berbasis budaya local ini (OBISA) selama dua (2) hari, pengetahuan dan keterampilan peserta meningkat. Hasil posttest menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan kader mengalami peningkatan signifikan dengan p value 0,007 menjadi 11,64 dengan nilai terendah 9. Hasil Pretest dan posttest peserta pelatihan seperti terlihat pada Tabel 3.

**Table 3.** Tingkat Pengetahuan Kader tentang Pijat Bayi sebelum dan sesudah pelatihan pijat bayi berbasis budaya local (OBISA)

Tingkat Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%
<b>Skor Pengetahuan</b>				
Mean±SD	11,07±1,388		11,644±0,908	
Min	7		9	
Max	13		13	
<i>p value</i>	0,007*			

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa sebelum pemberian intervensi edukasi, rata-rata skor pengetahuan kader 11,07 dengan nilai terendah 7 dan nilai tertinggi 13. Sesudah dilakukan intervensi edukasi, rata-rata skor pengetahuan kader mengalami peningkatan signifikan dengan p value 0,007 menjadi 11,64 dengan nilai terendah 9 dan nilai tertinggi 13.

## 3. Kendala yang Dihadapi atau Masalah Lain yang Terekam

Kegiatan Pelatihan dan praktek di Posyandu berjalan dengan baik, namun juga tidak terlepas dari adanya kendala-kendala yang ditemukan di lapangan, seperti kurang tersedia alat bantu pelatihan seperti video pijat balita sehingga kami menawarkan solusi kepada mitra untuk meminimalisir kendala tersebut dengan mencetak buku pedoman Pijat Balita berbasis

Budaya Sasak (OBISA) dan memberikan kepada peserta sehingga bisa digunakan pada saat bertugas di Posyandu masing-masing.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam pembinaan kader melalui pelatihan pijat bayi berbudaya local (OBISA) berjalan dengan baik dan lancar. Di akhir pelatihan, peserta mampu mempraktikkan teknik pijat bayi OBISA dengan benar. Hal tersebut dinilai selama kegiatan pendampingan selama dua hari berturut-turut. Kader mampu melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan bayi, melakukan teknik pijat bayi OBISA baik dengan media phantom bayi dan pada balita secara langsung. Berdasarkan hasil evaluasi menunjukkan sebanyak skor pengetahuan kader mengalami peningkatan signifikan sebelum dan sesudah dilakukan pembinaan dengan *p value* 0,007 melalui pelatihan pijat bayi OBISA. Saran untuk pengabdian selanjutnya, perlunya dilakukan pelatihan pijat OBISA bagi tenaga kesehatan di wilayah kerja puskesmas guna dapat dijadikan program rutin dalam upaya mencegah stunting pada bayi dan balita.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Mataram dan Kepala Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Poltekkes Kemenkes Mataram yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik. Tim penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Stakeholder terkait yaitu Camat Kuripan, Kepala Desa, Kepala UPT Puskesmas Kuripan beserta bidan, tenaga gizi, serta kader kesehatan yang terlibat di wilayah kerja UPT Puskesmas Kuripan atas terselenggaranya kegiatan ini dengan baik.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Achadi, E. (2014). *Seribu Hari yang Menentukan Masa Depan Bangsa*. In: Press. [http://www.pdrc.or.id/images/pdf/press release-endang\\_2.pdf](http://www.pdrc.or.id/images/pdf/press%20release-endang_2.pdf)
- Arifiyah, A., & Purwanti, A. (2017). Hubungan antara Insulin-like Growth Factor-1 dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Sindrom Down. *Sari Pediatri*, 18(5), 350–356.
- Dinas Kesehatan Provinsi NTB. (2019). *Profil Kesehatan NTB*. ntbprov.go.id
- Isnina, I. (2021). Pijat Bayi. *Jurnal Borneo Cendekia*, 5(1), 67–69.
- Jayanti, N. D., & Mayasari, S. I. (2019). Pemberdayaan Kader dalam Pemantauan Pertumbuhan dan Perkembangan Balita dengan DDST di Desa Mangliawan Kab. Malang. *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia*, 4(1), 7–11.
- Kemenkes, R. I. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2017). Buku saku pemantauan status gizi. *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun, 2018*, 7–11.
- Kesehatan, K. (2013). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). *Kemenkes RI*.
- Kosasih, C. E., Purba, C. I. H., & Sriati, A. (2018). Upaya Peningkatan Gizi Balita Melalui Pelatihan Kader Kesehatan di Desa Cilumba dan Gunungsari Kabupaten Tasikmalaya. *Media Karya Kesehatan*, 1(1).

- Kusuma, R. M., Agustina, S. A., & Susanti, D. (2019). Pelatihan dan Pendampingan Pijat Bayi pada Kader Posyandu Sebagai Stimulasi Tumbuh Kembang Balita di Tegalrejo Kota Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 355–366.
- Maryati, S. (2020). Pelatihan Pijat Bayi Efektif dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Balita di Puskesmas Pajangan Bantul. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 8(2), 132–147.
- Qomari, S. N., Maduratna, E. S., & Firdaus, N. (2020). Pelatihan Dasar Deteksi Dini Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Bagi Guru Ra Al-Ikhwan Bangkalan. *Jurnal Paradigma (Pemberdayaan & Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 24–29.
- Radhiah, S., Patui, N. S., & Mantao, E. (2021). Pelatihan Pijat Bayi Kepada Ibu dengan Bayi Gizi Kurang Di Puskesmas Nosarara Kota Palu. *Jurnal Dedikatif Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 42–46.
- Riskesdas, L. N. (2018). *Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. Jakarta.
- Roesli, U. (2013). *Pedoma Pijat Bayi, cetakan kesepuluh Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Trubus Agriwidya.
- Rokayah, Y., & Nurlatifah, L. (2018). Efektifitas Pijat Bayi Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Pada Bayi Usia 5-6 Bulan Di Desa Rangkasbitung Barat Tahun 2017. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 5(2), 156–167.
- Sari, A. N., & Pangestika, V. P. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Pijat Bayi (Di Posyandu Seruni dan Kamboja Desa Klamong Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun). *Jurnal Kebidanan*, 7(1), 44–53.
- Sari, D. K., & Saidah, H. (2020). Pelatihan Pijat Bayi Kepada Kader Posyandu Desa Mabung Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 4(1).
- Satiti, I. A. D., & Amalia, W. (2020). Optimalisasi Peran Kader dalam Prgram “Generasi Bebas Stunting” di Desa Bendosari, Kecamatan Pujon. *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia (JAPI)*, 5(1), 48–51.
- Scorecard, G. B. (2017). Tracking Progress For Breastfeeding Policies and Programmes. *WHO Dan UNICEF*. internal-pdf://211.126.64.197/global-bf-scorecard-2017\_Tracking Progress For.pdf
- Sudarmi, St Halimatusyaadiah, N. P. D. A. A. (2021). Pemberdayaan Ibu Bayi Meningkatkan Status Gizi Bayi Yang Berusia 6-12 Bulan Melalui Pijat Bayi Berbasis Budaya Lokal (OBISA) di Kota Mataram. *Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 264–269.
- Sudarmi, S., Sukrama, I. D. M., Sutirtayasa, I. W. P., Weta, I. W., & Irianto, I. (2020). Influence of baby massage stimulation on the improvement of nutritional status, IGF-1, and cortisol level on undernourished infant. *Bali Medical Journal (Bali Med J)*, 9(1), 36–40.
- Syarifah, M. S., & Tukiman, M. K. M. (2015). Pijat Bayi oleh Pemijat Bayi Tradisional di Kecamatan Medan Area Tahun 2014. *Kebijakan, Promosi Kesehatan Dan Biostatistika*, 1(2), 14366.
- Yuniati, I. (2021). Kearifan Lokal Pijat Bayi bagi Peningkatan Berat Badan Bayi. *Jurnal Widyaiswara Indonesia*, 2(2), 93–104.